BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa termasuk dalam kelompok dewasa awal yang ditandai dengan beragamnya tuntutan dalam bidang akademik, sosial dan kehidupan pribadi. Pada tahapan ini, individu tidak hanya dituntut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, tetapi juga menghadapi tekanan yang berkaitan dengan pencapaian akademik, relasi sosial, kemandirian hingga perencanaan masa depan. Pengalaman individu dalam keluarga dapat berbeda berdasarkan posisi urutan kelahiran, baik sebagai anak pertama, anak tengah, anak bungsu maupun anak tunggal. Perbedaan posisi urutan kelahiran tersebut dapat berkaitan dengan dinamika hubungan keluarga serta pengalaman yang diperoleh individu selama proses perkembangannya. Perbedaan pengalaman ini kemudian menimbulkan dugaan awal bahwa urutan kelahiran mungkin berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, termasuk resiliensi. Meskipun demikian, dugaan awal ini masih perlu diuji secara empiris untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran.

Situasi ini menjadi semakin relevan pada saat individu memasuki masa perkuliahan. Pada masa ini, mahasiswa dituntut untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih kompleks, menyelesaikan berbagai tugas serta menyesuaikan diri dengan perubahan pola hubungan sosial dan tanggung jawab

pribadi. Selain itu, mahasiswa juga dapat menghadapi kecemasan terhadap prestasi, kesulitan manajemen waktu, hingga masalah ekonomi dan relasi interpersonal. Dalam situasi tersebut, kemampuan resiliensi menjadi aspek penting agar mahasiswa mampu bertahan, bangkit dan tetap berkembang secara positif di tengah berbagai kesulitan yang dihadapi.

Masa perkuliahan juga menjadi fase perkembangan yang penting sekaligus cukup kompleks bagi individu, karena periode ini mencakup transisi dari akhir masa remaja menuju awal masa dewasa awal, suatu tahapan yang umumnya berlangsung pada rentang 18-25 tahun (Arnett, 2000). Pada tahapan ini mahasiswa dihadapkan dengan berbagai tuntutan dan perubahan dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan akademik, hubungan sosial,pengelolaan emosi, maupun kemandirian dalam menjalani kehidupan. Selain itu para mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang berbeda serta menghadapi perubahan emosional yang signifikan (Rahmadani & Mukti, 2020). Penelitian internasional menunjukkan prevalensi gejala gangguan emosional yang tinggi, dengan lebih dari 55% mahasiswa menunjukkan gejala depresi, kecemasan dan stres (Rodríguez-sáez et al., 2025).

Selain menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan selama masa perkuliahan, mahasiswa juga dapat mengalami permasalahan kesehatan mental. Berdasarkan penelitian Setyanto (2023), ditemukan ada sekitar 9,3% mahasiswa mengalami gejala depresi dalam kategori berat hingga ekstrem, sementara 86,8 % mahasiswa menunjukkan kecemasan dalam kategori tinggi. Temuan tersebut

menunjukkan pentingnya penelitian terhadap kondisi psikologis mahasiswa selama masa perkuliahan (Setyanto, 2023).

Menghadapi tantangan tersebut, tidak semua mahasiswa menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang sama. Sebagian mampu bertahan, bangkit dari kesulitan dan terus berkembang, sementara yang lainnya mudah menyerah dan mengalami hambatan dalam beradaptasi (Shintia & Maharani, 2021). Perbedaan cara merespons ini menunjukkan pentingnya resiliensi sebagai salah satu kemampuan psikologis yang mendukung individu menghadapi berbagai kesulitan.

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap kuat dan beradaptasi saat menghadapi situasi yang sulit, penuh tekanan atau tidak menyenangkan (dalam Nurfariza et al. 2024). Menurut *American Psychological Association* (APA) resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk bangkit dari kesulitan serta menyesuaikan diri terhadap perubahan, sehingga dapat membantu mahasiswa mengatasi tekanan tersebut (Southwick 2014). Kedua penjelasan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi mempunyai keterkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat menghadapi kesulitan dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Individu dengan resiliensi yang baik cenderung dapat mengelola emosi, mengendalikan diri, mempertahankan motivasi dan mencari solusi yang konstruktif ketika menghadapi permasalahan. Sebaliknya, individu dengan resiliensi rendah dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan dan menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi (Pahlevi & Salve, 2018).

Pengetahuan mengenai berbagai aspek yang berhubungan dengan resiliensi penting untuk memperluas kajian mengenai kemampuan individu dalam menyikapi dan menyesuaikan diri atas berbagai kesulitan. Salah satu aspek eksternal yang relevan untuk dikaji adalah dinamika keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan tempat individu memperoleh pengalaman dan berinteraksi sejak awal kehidupannya (Wendy, 2017). Di kalangan mahasiswa, dinamika keluarga memainkan peran penting dalam memodulasi keterampilan resiliensi, sebagaimana terlihat dari variasi adaptasi terhadap tekanan akademik (Susanti & Sa'adiah, 2023). Dengan demikian, dinamika keluarga merupakan salah satu aspek yang relevan untuk mengkaji kemungkinan adanya perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada individu.

Pembentukan resiliensi tidak terbentuk dalam waktu singkat, tetapi melalui keterkaitan berbagai faktor yang membangun kemampuan individu untuk menghadapi situasi sulit sekaligus melanjutkan kehidupannya ke arah yang lebih baik. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek internal seperti usia, gender, karakteristik kepribadian, tingkat religiositas, rasa syukur, strategi *coping* stres, efikasi diri, kecerdasan emosional dan optimisme, maupun faktor eksternal seperti status sosial ekonomi, pola asuh orang tua dan dukungan sosial dari keluarga atau komunitas (Saputro, 2021). Di antara berbagai faktor tersebut, karakteristik kepribadian menjadi salah satu aspek yang relevan untuk dikaji dengan dikaitkan dengan urutan kelahiran.

Menurut teori psikologi individual Alfred Adler, posisi anak dalam keluarga, seperti urutan kelahiran (anak pertama, tengah, bungsu dan tunggal), berkaitan dengan pengalaman keluarga yang berbeda, termasuk pola asuh dan ekspektasi orang tua, yang dapat berkaitan dengan perkembangan karakteristik kepribadian individu (Habsy et al., 2024). Berdasarkan teori ini, urutan kelahiran memberikan pengalaman psikososial yang khas bagi setiap individu, karena posisi kelahiran berkaitan dengan bagaimana seseorang memaknai dan merespons situasi dalam keluarga, sehingga dapat ditemukan perbedaan pola perilaku dan kepribadian antar masing-masing individu (Karina & Herdiyanto, 2019).

Menurut Alfred Adler (dalam Ansbacher, 1956) anak pertama, yang cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar, bersikap ambisius dan berusaha memenuhi harapan orang tua. Anak tengah cenderung beradaptasi di antara dua posisi yang tidak terlalu diperhatikan seperti anak pertama dan tidak terlalu dimanjakan seperti anak bungsu yang memungkinkan mereka mengembangkan fleksibilitas sosial dan keterampilan penyesuaian dan berusaha mencari tempatnya sendiri. Anak bungsu sering kali mendapatkan perhatian dan perlindungan lebih, ambisius, berusaha membuktikan dirinya, sering berkecil hati dan tergantung pada orang lain. Dan di sisi lain, anak tunggal cenderung merasa istimewa dan cepat matang secara intelektual, tetapi berisiko menjadi manja dan bergantung jika mendapat perlindungan berlebihan.

Sebagai gambaran awal, peneliti melakukan wawancara pendahuluan terhadap empat mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari

Banjarmasin dengan urutan kelahiran berbeda. Pertama kali dilakukan wawancara dengan mahasiswa NM pada tanggal 01/10/2025 yang merupakan anak pertama mengatakan:

> *Sebagai anak pertama, aku merasa punya tanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik bagi adik-adik dan kada boleh mengecewakan orang tua. Perasaan tanggung jawab itu sering banar membuat ku tertekan, meskipun sebenarnya orang tua kada menuntut ku apapun itu, tapi justru diri akunya sendiri yang merasa harus seperti itu harus bisa pokoknya.*

Mahasiswa NM merasa memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan bagi adik-adik dan tidak ingin mengecewakan orang tua. Meski tidak ada tuntutan langsung dari orang tua, tekanan tersebut muncul dari diri sendiri untuk memenuhi ekspektasi yang telah dibuat.

Pada tanggal 23/12/2025 dilakukan wawancara dengan mahasiswa AM yang merupakan anak tengah mengatakan:

> *Menurut pengalaman ku, sebagai anak tengah waktu kecil aku merasa diabaikan, merasa tidak diharapkan dan terbuang. Anak pertama diberikan yang terbaik karena menjadi harapan dan anak bungsu diberikan apapun yang dimau karena dia si bungsu. Aku sebagai anak tengah tuh harus usaha sendiri buat mendapatkan apa yang aku mau yang menjadikan aku mandiri dan kalo ada apa-apa itu sendiri. Jadinya aku merasa sekarang tuh suka memendam apapun biar orang tua gausah mikirin beban ku itu. Ketika ada masalah pun aku mencari jalan keluarnya sendiri dan semuanya mau kada mau yaa harus mandiri karena keadaan.*

Mahasiswa AM merasa kurang diperhatikan dibandingkan dengan saudara lainnya. Hal ini membuatnya terbiasa berusaha sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkan. AM juga cenderung memendam masalah agar tidak membebani orang tua dan lebih memilih menyelesaikan masalah secara mandiri.

Pada tanggal 23/12/2025 dilakukan wawancara dengan mahasiswa MA yang merupakan anak bungsu mengatakan:

> *Aku tu selalu dibantu, dilindungi dan marasa disayang karena anak terakhir, aku bangga jadi anak terakhir. Sebagai anak terakhir perbandingan itu ada sedikit banyaknya, tapi sekarang sudah kadada karna aku sudah melebih dari kaka-kaka ku yang lulus SMK aja sedangkan aku kuliah. Aku tu jua selalu di support dari kedua orang tua dan kaka ku selama kuliah ini alhamdulillah. Kalo lagi menghadapi masalah, lebih mencari teman atau orang untuk cerita.*

Mahasiswa MA merasa sangat disayangi dan didukung oleh keluarganya, baik oleh orang tua maupun kakaknya. MA bangga dengan pencapaiannya yang lebih tinggi dibandingkan kakaknya. Ketika menghadapi masalah, MA lebih suka mencari teman atau orang lain untuk bercerita

Pada tanggal 26/12/2025 dilakukan wawancara dengan mahasiswa N yang merupakan anak tunggal mengatakan:

> *Jadi anak tunggal tuh sukanya tu karena kadada bandingan karena kadada sodara lo, paling bandingannya dengan sepupu lawan jua sunyi sih sorangan tuh kadada kawan bekelahi. Kalo ada masalah atau lagi stres diam aja atau catat dibuku. Menurut ulun pribadi ulun tuh egonya tinggi karena anak tunggal lo yang kadada saingan jadi kaya apa-apa tuh yaa milik sendiri.*

Mahasiswa N merasa nyaman dengan statusnya sebagai anak tunggal, karena tidak ada perselisihan antar keluarga kandungnya. Tapi N juga kadang merasa kesepian karena tidak memiliki teman di rumah. Ketika menghadapi masalah, N lebih memilih untuk diam atau mencatat perasaannya di buku.

Serangkaian wawancara tersebut, menunjukkan adanya variasi pengalaman psikososial dan mahasiswa dalam menghadapi masalah pada masing-

masing posisi urutan kelahiran. Gambaran awal ini sejalan dengan teori Alfred Adler mengenai perbedaan pengalaman individu berdasarkan posisinya dalam keluarga. Namun, wawancara pendahuluan tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya perbedaan resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada mahasiswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada mahasiswa berdasarkan kelompok urutan kelahiran.

Penelitian terdahulu telah meneliti hubungan urutan kelahiran dengan resiliensi dengan fokus dan karakteristik subjek yang beragam. Secara dari jurnal penelitian internasional, penelitian (Fukuya et al., 2021) mengkaji resiliensi urutan kelahiran pada fase anak-anak, penelitian (Devi, 2026) dan penelitian (Dayakar & Mani, 2022) meneliti pada populasi mahasiswa namun hanya membatasi pada variabel resiliensi akademik. Di Indonesia, penelitian (Akbar et al., 2026) mengkaji resiliensi secara umum namun subjeknya terbatas pada remaja SMA menggunakan instrumen Prince-Embury dan pada penelitian (Kour, 2022) hanya membandingkan anak pertama dengan anak yang lahir kemudian.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada mahasiswa. Penelitian ini mengkaji empat kelompok urutan kelahiran, yaitu anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal, dengan menggunakan konsep resiliensi umum berdasarkan tujuh aspek yang

dikemukakan oleh Reivich dan Shatte serta teori psikologi individual Alfred Adler sebagai landasan untuk memahami urutan kelahiran. Selain itu, kajian mengenai perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam menjadi salah satu hal yang relevan untuk dikaji karena mahasiswa berada dalam lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri. Keterbatasan tersebut menjadi salah satu alasan perlunya penelitian ini dilakukan untuk menambah bukti empiris mengenai perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran dalam ranah pendidikan tinggi Indonesia.

Pentingnya penelitian ini dilakukan mengingat hal tersebut karena resiliensi merupakan kemampuan yang dibutuhkan mahasiswa guna menyikapi beragam macam tuntutan dan kesulitan selama menjalani kehidupan perkuliahan maupun kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, teori Alfred Adler menjelaskan bahwa posisi urutan kelahiran berkaitan dengan pengalaman individu dalam lingkungan keluarga. Anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal dapat memiliki pengalaman yang berbeda selama proses perkembangannya. Walaupun perbedaan pengalaman berdasarkan urutan kelahiran belum tentu menunjukkan adanya perbedaan tingkat resiliensi. Karena itu, diperlukan pengujian secara empiris guna menemukan ada atau tidak perbedaan tingkat resiliensi di antara mahasiswa yang memiliki posisi urutan kelahiran sebagai anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal. Melalui penelitian ini, pemahaman mengenai resiliensi berdasarkan urutan kelahiran diharapkan tidak hanya

bertumpu pada asumsi teoritis, tetapi juga didasarkan pada hasil pengujian empiris.

Pemahaman mengenai perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran dapat memberikan tambahan informasi dalam kajian psikologi, khususnya psikologi kepribadian dan resiliensi. Maka dari itu, penelitian berjudul "Perbedaan Resiliensi Berdasarkan Urutan Kelahiran pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin" dilakukan untuk mengetahui tingkat resiliensi mahasiswa berdasarkan urutan kelahiran serta menguji apakah terdapat perbedaan tingkat resiliensi diantara kelompok anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal dan untuk mengisi celah literatur di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana tingkat resiliensi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin ditinjau dari urutan kelahiran?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat resiliensi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dari urutan kelahiran.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai penting ditinjau dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi kepribadian dan resiliensi. Dan diharapkan juga dapat memperkaya pemahaman mengenai perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bukti empiris mengenai tingkat resiliensi berdasarkan tujuh aspek utama resiliensi Reivich dan Shatte (2002) yaitu, regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan *reaching out*, serta memperkaya pemahaman mengenai perbedaan pengalaman psikososial berdasarkan posisi anak dalam keluarga menurut teori Alfred Adler (1927).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi berbagai dalam kehidupan akademik, sosial maupun kehidupan pribadi mereka. Mahasiswa juga diharapkan dapat mengenali potensi diri serta mengembangkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman masing-masing.

b. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Melalui penelitian ini, orang tua dan keluarga diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya memberikan dukungan emosional serta lingkungan yang kondusif bagi perkembangan resiliensi anak. Dukungan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman anak diharapkan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan dalam menghadapi berbagai kesulitan.

c. Bagi Praktisi Psikolog (Konselor, Psikolog dan Terapis)

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi psikolog, konselor dan praktisi psikologi dalam memahami resiliensi pada mahasiswa atau individu dewasa awal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai resiliensi berdasarkan urutan kelahiran serta menjadikan bahan pertimbangan memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan individu.

E. Definisi Operasional

Untuk memastikan judul penelitian ini dipahami secara tepat, istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini dijelaskan melalui definisi dan batasan berikut:

1. Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi diartikan sebagai kemampuan individu untuk tetap kuat dan beradaptasi saat menghadapi situasi yang sulit, penuh tekanan atau tidak menyenangkan. Reivich dan Shatte mengemukakan tujuh aspek utama dari resiliensi. Ketujuh aspek tersebut yaitu, regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan *reaching out* (Reivich, K., & Shatte, 2002).

Adapun resiliensi yang dimaksud didalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga kandung anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal untuk bangkit, beradaptasi dan tetap berkembang berbagai kesulitan dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan aspek akademik, sosial maupun pribadi, yang diukur berdasarkan tujuh aspek resiliensi Reivich Shatte.

2. Urutan Kelahiran

Alfred Adler berpandangan bahwa posisi seseorang dalam urutan kelahiran keluarga berkaitan dengan pengalaman psikososial yang berbeda-beda selama proses perkembangannya. Perbedaan pengalaman tersebut berkaitan dengan pola pengasuhan, perhatian orang tua, tuntutan peran serta ekspektasi

keluarga yang diterima individu. Adler mengidentifikasi empat posisi utama dalam urutan kelahiran yaitu anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal. Setiap posisi tersebut memiliki karakteristik pengalaman dalam lingkungan keluarga yang berbeda, sehingga dapat berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan perilaku (Adler, 1927).

Jadi urutan kelahiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah posisi kelahiran mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dalam keluarga kandung, yang dikelompokkan menjadi anak pertama (anak yang lahir paling awal dan memiliki adik), anak tengah (setiap anak yang lahir di antara anak pertama dan anak bungsu, yakni memiliki kakak sekaligus adik, tanpa membatasi jumlah total saudara kandung baik ganjil maupun genap), anak bungsu (anak yang paling akhir dan memiliki kakak) dan anak tunggal (anak satu-satunya dalam keluarga tanpa saudara kandung).

F. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini, telah dikaji oleh peneliti, sebagaimana diuraikan berikut:

1. Penelitian 2021 oleh Yoshifumi Fukuya, Takeo Fujiwara, Aya Isumi, Satomi Doi dan Manami Ochi yang berjudul "*Association of Birth Order With Mental Health Problem, Self-Esteem, Resilience, and Happiness Among Children: Results From A-CHILD Study"* yang menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross*-sectional, penelitian ini mengkaji

keterkaitan antara urutan kelahiran dengan aspek-aspek kesehatan mental, harga diri, resiliensi dan kebahagiaan pada anak usia 9-10 tahun di Jepang. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik pada beberapa aspek urutan kelahiran. Anak bungsu menunjukkan kecenderungan memiliki aspek positif yang lebih baik, sedangkan anak pertama lebih rentan terhadap masalah perilaku. Pada anak tengah berada di posisi yang unik dengan tingkat kebahagiaan yang rendah, tetapi ketahanan dan perilaku prososial yang cukup baik (Fukuya et al., 2021).

Penelitian tersebut relevan karena sama-sama mengkaji urutan kelahiran dan resiliensi. Tetapi penelitian tersebut dilakukan pada anak usia 9-10 tahun di Jepang, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji perbedaan resiliensi berdasarkan kelompok urutan kelahiran pada mahasiswa.

2. Penelitian 2026 oleh Chakpram Purnima Devi dan Aribam Dhaneshwari Devi yang berjudul "*The Interplay of Academic Resilience and Birth Order in Predicting Academic Success in Pre-Service*" menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 140 calon guru di Manipur, India. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji resiliensi akademik berdasarkan urutan kelahiran serta menguji peran urutan kelahiran dalam hubungan antara resiliensi akademik dan keberhasilan akademik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis *Welch's One-Way*

ANOVA memperlihatkan adanya perbedaan resiliensi akademik yang signifikan berdasarkan urutan kelahiran, dengan nilai signifikan sebesar 0,044. Kelompok anak tengah menunjukkan kecenderungan memiliki tingkat resiliensi akademik lebih rendah dibandingkan dengan kelompok lainnya, meskipun hasil uji perbandingan antara kelompok tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Devi, 2026).

Penelitian tersebut relevan karena sama-sama membahas resiliensi berdasarkan urutan kelahiran, menggunakan pendekatan kuantitatif, menguji perbedaan resiliensi berdasarkan kelompok urutan kelahiran dan menggunakan teori urutan kelahiran Alfred Adler. Perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada resiliensi akademik pada mahasiswa calon guru di Manipur, India, dengan menggunakan konsep *Academic Resilience Scale* (ARS-30), sedangkan penelitian ini mengkaji tingkat resiliensi secara umum dengan menggunakan teori resiliensi Reivich dan Shatte dan penelitian dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, sehingga memiliki perbedaan konteks subjek dan lokasi penelitian.

3. Penelitian 2022 oleh G. Dayakar dan Dr. S. Mani yang berjudul "*Effect Of Birth Order On Academic Resilience: Deduced From The Output Of A Survey*" menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei pada mahasiswa di India. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada anak tengah memiliki tingkat resiliensi akademik tertinggi serta menunjukkan

kemampuan yang lebih baik dalam aspek ketekunan, refleksi diri dan pencarian bantuan secara adaptif dibandingkan dengan anak pertama maupun anak terakhir. Sebaliknya, anak pertama dan terakhir cenderung memiliki tingkat *negative affect* dan respon emosional yang lebih tinggi (Dayakar & Mani, 2022).

Penelitian tersebut relevan karena sama-sama melibatkan mahasiswa dan mengkaji resiliensi berdasarkan urutan kelahiran. Tetapi penelitian tersebut berfokus pada resiliensi akademik dan menggunakan alat ukur *Academic Resilience Scale* (ARS), sedangkan penelitian ini mengkaji tingkat resiliensi secara umum berdasarkan teori resiliensi Reivich dan Shatte. Selain itu, penelitian ini memasangkan teori urutan kelahiran Alfred Adler dengan teori resiliensi Reivich dan Shatte sebagai landasan, serta dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran dalam konteks mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam.

4. Penelitian 2026 oleh Apris Mohamad Akbar, Khusnul Khatimah dan Sri Wahyuningsi M.Polinggapo yang berjudul "Perbedaan Resiliensi Berdasarkan Urutan Kelahiran pada Murid Kelas XII yang Tidak Lolos SNBP 2026", yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain komparatif *cross-sectional* yang melibatkan 110 murid kelas XII SMA/sederajat yang tidak lolos SNBP 2026. Pengumpulan data dilakukan

menggunakan *Resilience Scale for Children and Adolescents* (RSCA), sedangkan analisis data menggunakan uji Kruskal-Wallis untuk *Resource Index* dan *One-Way ANOVA* untuk *Vulnerability Index*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan yang bermakna secara statistik berdasarkan urutan kelahiran, baik pada *Resource Index* dengan nilai signifikansi sebesar 0,370 maupun *Vulnerability Index* dengan nilai signifikansi sebesar 0,858. Meskipun secara deskriptif terdapat variasi skor resiliensi antar kelompok, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik (Akbar et al., 2026).

Penelitian tersebut relevan karena sama-sama mengkaji variabel resiliensi dengan urutan kelahiran, serta menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada kelompok anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal. Kedua penelitian ini juga menggunakan uji yang sama yaitu *One-Way ANOVA* dalam analisis data. Adapun perbedaan kedua penelitian terletak pada karakteristik subjek, konteks penelitian, teori resiliensi dan instrumen yang digunakan. Penelitian ini melibatkan murid kelas XII SMA/sederajat yang tidak lolos SNBP 2026 dan menggunakan teori resiliensi Prince-Embury (2015) serta instrumen *Resilience Scale for Children and Adolescents* (RSCA). Sementara itu, penelitian ini berfokus pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dengan mengkaji

resiliensi secara umum berdasarkan urutan kelahiran, menggunakan teori Reivich dan Shatte.

5. Penelitian 2022 oleh Jasleen Kour yang berjudul "*Birth Order and Its Relation to Achievement Motive and Resilience*", yang menggunakan metode kuantitatif dengan *purposive sampling* dan melibatkan 80 responden berusia 20-30 tahun, terdiri atas 40 anak sulung dan 40 anak yang lahir kemudian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) untuk mengukur resiliensi dan *Achievement Motivation Inventory* untuk mengukur motif berprestasi antara kedua kelompok. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat resiliensi maupun motif berprestasi berdasarkan pengelompokan urutan kelahiran yang digunakan (Kour, 2022).

   Penelitian tersebut relevan karena sama-sama membahas resiliensi berdasarkan urutan kelahiran, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta menguji perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran dan menggunakan perspektif psikologi individual Alfred Adler. Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan adalah juga mengkaji motif berprestasi dan hanya membandingkan kelompok anak pertama dengan anak yang lahir kemudian, menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) untuk mengukur resiliensi. Sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tingkat resiliensi

secara umum pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dengan membandingkan empat kelompok urutan kelahiran, yaitu anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal, menggunakan teori resiliensi Reivich dan Shatte serta skala resiliensi yang dimoodifikasi dari instrumen Annisa Rauf (2024). Sehingga kedua penelitian ini memiliki perbedaan dalam pengelompokan urutan kelahiran, instrumen pengukuran dan konteks subjek penelitian.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan sementara yang mengemukakan dugaan adanya perbedaan atau keterkaitan antar variabel-variabel penelitian yang harus diuji melalui proses penelitian. Pernyataan ini dibuat secara formal dan bertujuan untuk diuji kebenarannya melalui proses penelitian, dengan komponen utama mencakup asumsi awal, hubungan antar variabel dan metode pengujian yang akan digunakan (Taufik, 2021). Berdasarkan uraian di atas ditemukan hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan berdasarkan urutan kelahiran pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
2. Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan berdasarkan urutan kelahiran pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan aspek penting pada suatu karya ilmiah karena berfungsi untuk mempermudah proses penguraian dan pembahasan isi serta materi penelitian. Demikian dalam penyusunan skripsi ini, isi dan materi ditata secara terstruktur dan dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, isinya berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional variabel, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi Landasan Teori, yang mengurai teori-teori yang relevan dengan kedua variabel, yaitu resiliensi dan urutan kelahiran, termasuk penjelasan konsep, dimensi, serta teori yang melandasinya seperti teori resiliensi Reivich dan Shatte dan teori urutan kelahiran dari Alfred Adler.

Bab III adalah Metode Penelitian, yang menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik pengelolaan data, teknik analisis data dan tahapan penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan berisi pemaparan hasil analisis data yang ditata secara terstruktur, meliputi deskripsi data, uji instrumen dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian dianalisis dengan mengaitkannya pada teori dan temuan terdahulu untuk melihat adanya perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada mahasiswa.

Bab V Penutup memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta saran berdasarkan hasil penelitian. Saran ditujukan bagi mahasiswa, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya guna mengembangkan strategi peningkatan resiliensi serta memperluas pemahaman mengenai dinamika psikologis berdasarkan urutan kelahiran.